JURNAL

STUDI PELAKSANAAN UPACARA ULUR-ULUR DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2018

Oleh:

PUTHUT INDRO WICAKSONO

NPM: 14. 1. 01. 02. 0033

Dibimbing oleh :

1. Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd

NIDN: 0717076301

2. Drs. Yatmin, M. Pd

NIDN: 0022086508

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: PUTHUT INDRO WICAKSONO
NPM	: 14.1.01.02.0033
Telepun/HP	: 081911001421
Alamat Surel (Email)	: puthutptt@gmail.com
Judul Artikel	: STUDI PELAKSANAAN UPACARA ULUR-ULUR DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2018
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, Juli 2019
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nama: Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd NIP / NIDN : 0717076301	Nama: Drs. Yatmin, M.Pd NIP / NIDN : 002208658	Nama : Puthut Indro Wicaksono NPM : 14.1.01.02.0033

STUDI PELAKSANAAN UPACARA ULUR-ULUR DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2018

Puthut Indro Wicaksono
14.1.01.02.0033
FKIP – Pendidikan Sejarah
puthutptt@gmail.com
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd dan Drs. Yatmin, M. Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

PUTHUT INDRO WICAKSONO: Studi Pelaksanaan Upacara Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung tahun 2018, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.

Ulur-Ulur adalah prosesi mengembalikan kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan alam dengan wujud upacara sebagai media pendidikan terhadap setiap generasi akan pentingnya pelestarian alam untuk sebuah masa depan. Jika keseimbangan dan kelestarian alam terjaga maka Dewi Sri dan Joko Sedono sebagai simbul kesuburan dan kemakmuran akan hadir ditengah kehidupan.Dalam prosesi Ulur-Ulur juga terkandung semangat untuk mempertahankan jatidiri dan identitas masyarakat dengan memurnikan tayub sebagai tradisi dan budaya peninggalan terdahulu.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah asal-usul Upacara Adat Ulur-Ulur di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung? (2) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan Upacara adat Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung? (3) Bagaimanakah fungsi dari Upacara adat Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif.* Agar mencapai tujuan tersebut data dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi, serta observasi. Setelah melakukan wawancara dan observasi, tahapan selanjutnya menganalisis data yang menggunakan reduksi data, penyajian data, verification.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Menurut kepercayaan, adanya upacara adat Ulur-ulur diawali dengan kejadian yang menimpa masyarakat setempat secara mendadak terkena musibah besar. Banyak warga yang mendadak meninggal terkena penyakit yang mematikan, istilah jawanya “Pagepluk Meganturan”. Situasi tersebut membuat para punggawa pemerintahan jaman dahulu merasa prihatin, kemudian para punggawa melakukan semedi memohon kepada Tuhan agar terbebas dari musibah yang menimpa warganya. Dalam semedinya mendapatkan petunjuk bahwa cara untuk menghilangkan musibah tersebut bahkan membuat wilayahnya semakin baik dengan mengadakan upacara pepetri atau upacara sesaji ruwatan dan tayuban di telaga Buret, dan akirnya menjadi sebuah kebudayaan di masyarakat yang tetap dilestarikan sampai saat ini. (2) prosesi upacara dibagi menjadi 3 tempat. persiapan pemberangkatan, proesesi upacara, dan tempat sesaji. Persiapan upacara dilaksanakan di rumah Kepala Desa Buret yang kebetulan tempatnya dekat dengan Telaga buret. Di sini peserta upacara terdiri dari tim pembawa "jodang" (semacam keranjang segi empat berisi

makanan dan sesaji), "penganten" yang membawa pakaian "penganteng penjaga telaga", pengiring yang berpakaian adat jawa. Rombongan upacara berangkat dari tempat persiapan. Paling depan kerandang makanan (jodang) berjumlah 4 buah, yang masing-masing kiriman dari 4 desa. Jodang tersebut dipikul oleh dua orang di depan dan di belakang. Di belakngnya pasukan pembawa tombak dan bokor berisi dupa yang sudah di nyalakan. Di belakangnya lagi sepasang penganten yang membawa peralatan pakaian "manten". Diikuti beberapa gadis cantik membawa bokor yang beiris bunga aneka warna untuk ditaburkan di telaga. (3) memilik keterkaitan antar satu generasi dengan generasi berkutnya, dengan kata lain pendukung upacara ulur-ulur adalah antar generasi. menjaga identitas dan jati diri masyarakat desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung. Sebagai pembangun kepedulian, solidaritas dan rasa gotong royong antar masyarakat dengan melakukan upacara adat ulur-ulur desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung..

Kata Kunci : Pelaksanaan, Upacara Ulur-ulur, Tulungagung.

I. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka macam suku bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan yang bermacam-macam. Setiap daerah mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan adat istiadat yang mereka miliki, bahkan selalu memiliki ciri khas atau identitas daerah. Dalam usaha mempertahankan atau melestarikan adat istiadat itu menjadi statis, beku, atau tidak berubah, tetapi yang dimaksudkan untuk mengembangkan dengan tetap mengacu pada akar adat istiadat setempat dan tidak menghilangkan tingkat kesakralannya.

Menurut Piotr Sztompka, (2007: 69) menyebutkan tradisi sebagai berikut:

> Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau diasengaja.

Menurut C.A. van Peursen, (1988: 11) menjelaskan tradisi bahwa:

> sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Salah satu contoh adat istiadat tersebut adalah upacara adat ulur ulur yang berlangsung secara turun-temurun di desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung tepatnya di telaga buret.

Pendapat Purwadi, (2005: 1) upacara merupakan :

> salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara atau mekanisme tertentu dalam masyarakat untuk memaksa warganya mempelajari kebudayaan yang berlaku dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai penting demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Setyowati dan Hanif (2014: 23) bahwa upacara merupakan :

> mitologi yang mewarnai kehidupan masyarakat tradisional. Demikian masyarakat Jawa yang dikenal dengan kejawennya. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang di anut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Contoh budaya kejawen yang tak asing dikenal oleh masyarakat adalah upacara tradisional Jawa. Upacara Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kehidupan rohani orang jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya local yang berbau magis atau ghaib.

Ulur-Ulur adalah prosesi mengembalikan kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan alam dengan wujud upacara sebagai media pendidikan terhadap setiap generasi akan pentingnya pelestarian alam untuk sebuah masa depan. Jika keseimbangan dan kelestarian alam terjaga maka Dewi Sri dan Joko Sedono sebagai simbul kesuburan dan kemakmuran akan hadir ditengah kehidupan.Dalam prosesi Ulur-Ulur juga terkandung semangat untuk mempertahankan jatidiri dan identitas masyarakat dengan memurnikan tayub sebagai tradisi dan budaya peninggalan terdahulu.

Menurut kepercayaan, adanya upacara adat Ulur-ulur diawali dengan kejadian yang menimpa masyarakat setempat secara mendadak terkena musibah besar. Banyak warga yang mendadak meninggal terkena penyakit yang mematikan, istilah jawanya "Pagepluk Meganturan". Situasi tersebut membuat para punggawa pemerintahan jaman dahulu merasa prihatin, kemudian para punggawa melakukan semedi memohon kepada Tuhan agar terbebas dari musibah yang menimpa warganya. Dalam semedinya mendapatkan petunjuk bahwa cara untuk menghilangkan musibah tersebut bahkan membuat wilayahnya semakin baik dengan mengadakan upacara pepetri atau upacara sesaji ruwatan dan tayuban di telaga Buret, dan akirnya menjadi sebuah kebudayaan di masyarakat yang tetap dilestarikan sampai saat ini.

Upacara adat ulur-ulur ini dimulai dengan acara tayuban, membunyikan gending onang-onang yang dipercaya merupakan kegemaran Mbah Jigang Jaya, yaitu leluhur penghuni telaga Buret. Menurut kepercayaan masyarakat setempat jika gending onang-onang dibunyikan yang menari saat itu adalah roh dari Mbah Jiagang Jaya, bersamaan dengan adanya angin yang bertiup kencang, kemudian diteruskan dengan gending-gending lainnya. Acara setelah itu, memandikan arca Dewi Sri Sedono dan tabur bunga di telaga Buret.

Adapun sesaji tersebut adalah sebagai berikut; Nasi kebule (sega gurih), sekul suci ulam sari, ambeng mule, buceng robyong, buceng kuatdan jenang sengkala. Bermacam-macam buah duadah (jadah) waran, jadah putih, jadah merah, jadah kuning, jadah hitam, wajik dodol, ketandan ketan kinco. Kue sembilan warna yaitu ; umbi-umbian yang dibawa oleh masing-masing warga desa membawa kue yang berbeda warnanya.Lainya seperti pisang raja, cok bakal, badek, candu, kemenyan, minyak wangi, bunga telon, gantal, gula gimbal, dan kelapa tanpa sabut. Semua dimasukan kedalam bokor kecuali kendi tikar, dan topi janur.

Upacara ulur-ulur merupakan upacara tradisional yang dilakukan warga empat desa, yaitu Desa Sawo, Desa Gedangan, Desa Gamping dan Desa Ngentrong sebagai perwujudan rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa, yang telah memberi kemakmuran khususnya melimpahnya air dari telaga buret meskipun saat kemarau panjang telaga ini tetap dapat mengaliri persawahan empat desa tersebut sehingga tidak mengalami kekeringan.

Hal tersebut sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (2010:81) menyatakan bahwa:

> Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk beromunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainya itu.

Dewasa ini upacara adat ulur-ulur sedikit memudar akan tingkat kesakralannya dikarenakan masyarakat setempat lebih mengutamakan hiburannya dari pada prosesi upacaranya dan masyarakat juga mulai kurang mempercayai nilai-nilai magis apa lagi di era globalisai seperti saat ini dan minimnya pengetahuan tentang tata cara upacara ulur-ulur juga yang mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap upacara tersebut, sehingga pelaksanaan upacara adat ulur-ulur hanya dijadikan hiburan dan sebagai formalitas bawasannya dilokasi

tersebut telah dilaksanakan upacara adat ulur-ulur.

Oleh karena itu penulis ingin membuat skripsi yang bejudul Studi Pelaksanaan Upacara Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung tahun 2018, dengan harapan buku ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan acuan pelaksanaan upacara adat ulur-ulur.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan sumber data dilapangan dalam penelitian kualitatif tidak sekedar mendiskripsikan sebuah fenomena, namun yang terpenting adalah menjelaskan makna, serta mendeskripsikan dari makna yang muncul. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:8), disebutkan:

> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitianya dilakun pada kondisi yang alamiah (natutal setting); disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, hal ini dikarenakan penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, sebuah proses, serta manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Sedangkan objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sejarah tradisi upacara adat ulur-ulur yang terjadi dan dilakukan sampai saat ini. Pendapat lain tentang penelitian deskriptif menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2012:186) dalam yaitu :

> Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah Studi Pelaksanaan Upacara Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung tahun 2018 dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan Studi Pelaksanaan Upacara Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung tahun 2018.

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang gambaran umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Asal usul Upacara Ulur-ulur, Tata Cara Upacara Ulur-ulur dan Fungsi Upacara Ulur-ulur..

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan,implikasi, dan saran.

II. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Kecamatan Campurdarat berada di sebelah utara adalah Kecamatan Boyolangu, sebelah timur Kecamatan tanggunggunung, sebelah selatan Kecamatan Besuki dan sebelah barat adalah Kecamatan Pakel. Kecamatan Campurdarat terdiri dari 9 desa, yaitu Ngentrong, Sawo, Gedangan, Gamping, Campur Darat, Pelem, Pojok, Tanggung. Luas wilayah kecamatan Campurdarat adalah 39,76 Km2. Buret adalah salah satu Dusun yang terletak di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Jarak Balai Desa Sawo dari ibu kota Kecamatan kurang lebih 7 kilometer. Jika ditempuh dari Kecamatan sekitar kurang lebih 15 menit perjalanan dan jika ditempuh dari ibu kota Tulungagung kurang lebih 45 menit atau sekitar 30 kilometer. Desa Sawo memiliki luas wilayah kurang lebih 188,875 Ha.

Wilayah Desa Sawo di batasi oleh desa-desa di sekelilingnya, yang menjadikan Desa Sawo berada di tengah-tengah. Batas-batas desanya, antara lain: Utara: Desa Gamping, Timur: Lahan Perhutani, Selatan:

Desa Ngentron, Barat: Desa Gedangan

Dalam menjalankan administrasi kepemeritahan di Desa Sawo secara Administrasi terdapat sejumlah 2 wilayah Dusun selain itu di Desa Sawo dibagi menjadi 7 RW dan terbagi menjadi 26 RT.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.

1. Sejarah Perkembangan Adat Ulur-Ulur

Ulur-ulur merupakan upacara adat atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat empat desa, pelaksanaan upacara ini di telaga buret tepatnya di dusun buret desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung, bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber mata air.

Masyarakat setempat mempercayai terdapat hal-hal magis di telaga tersebut. Menurut kepercayaan, leluhur yang menguasai dan penunggu telaga Buret adalah Mbah Jigan Jaya. Oleh karena itu setiap tahun tepatnya pada hari Jum'at Legi bulan Sela menurut penanggalan jawa, dilakukanlah Ritual Ulur-ulur berupa upacara sesaji atau pepetri. Ritual ini telah menjadi adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang mereka dan dilakukan sampai sekarang. Hal tersebut sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (2010:81) menyatakan bahwa:

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk beromunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainya itu. Suber Budhi Santoso, (1989:27) juga menyatakan bahwa :

> Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Menurut kepercayaan, adanya upacara adat Ulur-ulur diawali dengan kejadian yang menimpa masyarakat setempat secara mendadak terkena musibah besar. Banyak warga yang mendadak meninggal terkena penyakit yang mematikan, istilah jawanya "Pagepluk Meganturan". Situasi tersebut membuat para punggawa pemerintahan jaman dahulu merasa prihatin, kemudian para punggawa melakukan semedi memohon kepada Tuhan agar terbebas dari musibah yang menimpa warganya. Dalam semedinya mendapatkan petunjuk bahwa cara untuk menghilangkan musibah tersebut bahkan membuat wilayahnya semakin baik dengan mengadakan upacara pepetri atau upacara sesaji ruwatan atau slametan dan tayuban di telaga Buret. Oleh sebab itu hingga sekarang kebiasaan tersebut tidak berani ditinggalkan, karena masyarakat setempat takut jika upacara tersebut tidak dilaksanakan akan terjadi musibah besar lagi. Menurut Koentjoroningrat, (1984:343) upcara sesaji ruwatan atau slametan adalah :

> Selamatan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut wilujengan, adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara sistem religi orang Jawa pada umumnya dan menganut agami Jawi pada khususnya.

Baedhowi, (2008:20) menyatakan ruwatan sebagai berikut :

> Ruwatan bermakna mengembalikan ke keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang kurang baik dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain ruwatan adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi, jadi bisa dianggap upacara ini sebenarnya untuk tolak bala'.

2. **Rangkaian Upacara Ulur-ulur di Desa Sawo**

   a. **Persiapan**

   Sebelum upacara dimulai, prosesi upacara dibagi menjadi 3 tempat. persiapan pemberangkatan, proesesi upacara, dan tempat sesaji. Persiapan upacara dilaksanakan di rumah Kepala Desa Buret yang kebetulan tempatnya dekat dengan Telaga buret. Di sini peserta upacara terdiri dari tim pembawa "jodang" (semacam keranjang segi empat berisi makanan dan sesaji), "penganten" yang membawa pakaian "penganteng penjaga telaga", pengiring yang berpakaian adat jawa.

   Di halaman telaga telah dipasang tenda untuk prosesi upacara dan tempat ruang tamu. di sebelahnya tersedia panggung yang berisi kesenian tradisional jawa gamelan dan campursari. di halaman sebelahnya disediakan tempat untuk konsumsi, berisi jajan-jajan tradisional. Menurut Jazuli, (1994:10-13) adalah :

   Musik dikelompokkan menjadi tiga fungsi. Pertama musik sebagai pengiring, berarti musik hanya berperan untuk mengiringi atau menunjang penampilan, tidak menentukan isi. Kedua musik sebagai pemberi suasana, berarti musik berperan menghadirkan suasana tertentu sebagai garapan. Ketiga musik sebagai ilustrasi atau pengantar, berarti musik hanya diperlukan bagian tertentu dari keseluruhan pertunjukkan.

   Di ujung dekat telaga, merupakan tempat sesaji. di sini terdapat meja putih yang di atasnya terdapat patung kecil berukuran 35 x 20 cm. Patung ini merupakan perwujudan dewi sri dan suaminya, yaitu anak Ki Jigang Jaya yang pertama kali menemukan Telaga Buret. Di tempat utama sesaji, terdapat altar pemujaan. di sini tersedia berbagai alat berupa kembang setaman, dupa, kembang boreh dsb. Ada tiga orang pemimpin sesaji.

   Setelah dibacakan doa-doa, barulah semua makanan dibagikan kepada yang hadir, dan sebagian kecil diberikan ke binatang yang ada di telaga

tersebut. Binatang-binatang itu da berbagai jenis ikan, bulus, dan kera.

b. Prosesi

Rombongan upacara berangkat dari tempat persiapan. Paling depan kerandang makanan (jodang) berjumlah 4 buah, yang masing-masing kiriman dari 4 desa. Jodang tersebut dipikul oleh dua orang di depan dan di belakang. Di belakngnya pasukan pembawa tombak dan bokor berisi dupa yang sudah di nyalakan. Di belakangnya lagi sepasang penganten yang membawa peralatan pakaian "manten". Diikuti beberapa gadis cantik membawa bokor yang beiris bunga aneka warna untuk ditaburkan di telaga. Menurut Anshoriy (2013:85) “aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya”. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Koentjaraningrat (2010:81) “lima komponen religi salah satunya yaitu dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan”.

Barisan berikutnya adalah sesepuh dari desa setempat dan dari kabupaten, serta pemimpin upacara adat. Tampak sakral tapi juga unik. sakral karena dikemas sedemikian rupa, terasa kental mistiknya.

Setelah rombonganm prosesi upacara sampai di tempat, pembawa jodang langsung menuju tempat sesaji. Makanan tradisional disiapkan di samping sesaji. Pembawa pakaian "penganten" langsnung menuju tempat "manten" yang berupa dua buah patung Dewi Sedono dan suaminya.

Upacara dimulai. "Penganten dimandikan dengan kembang boreh dan kembang setaman dan kemudian melakukan tebar bunga yang dilakukan oleh para sesepuh di tepi telaga buret.

3. **Fungsi tradisi upacara adat ulur-ulur**

   a. **Antar Generasi**

Sebagai bagian dari upacara adat yang ada di Desa Buret Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, upacara ulur-ulur memilik keterkaitan antar satu generasi dengan generasi berkutnya, denga kata lain pendukung upacara ulur-ulur adalah antar generasi. Sejak lama masyarakat di sekitar telaga buret telah melaksanakan upacara adat ulur-ulur, bentuk rasa syukur kepada tuhan atau leluhur atas melimpahnya sumber air telaga buret yang tiada habisnya mengaliri empat desa di sekitar telaga buret, namun dengan perubahan lingkungan dan perkembangan zaman budaya seperti ini sudah mengalami pergeseran, namun tetap saja budaya tersebut masi diakui keberadaannya. Namun tingkat kesakralan upacara adat ulur-ulur tersebut mulai berkurang.

Menurut Humardani (1982:3) menyatakan :

> Tradisi merupakan suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan/diteruskan dari angkatan yang satu atau ke generasi satu ke generasi berikutnya. Dari waktu ke waktu. Dengan adanya tradisi maka sesuatu hal akan tetap bertahan hidup dan tidak dapat berubah atau tetap menunjukkan keasliannya. Apabila dalam suatu waktu ada perubahan, hal ini akan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan menurut Sedyawati (1981:48) adalah :

> Suatu penurunan atau sutu pewarisan dari angkatan yang dulu ke angkatan sekarang atau merupakan terusan atau kelanjutan bentuk masa lalu. Pewarisan itu dapat berupa sikap dan cara berfikir sert bertindak yang selalu berpegang pada unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah ataupun norma-norma yang sudah ada sebelumnya dan sampai sekarang masih dijalankan dalam suatu kehidupan masyarakat.

b. Pembentuk Identitas dan Jati Diri

Nilai upacara adat ulur-ulur sebagai nilai sosial budaya yang terus berada pada masyarakat, mempunyai arti yang cukup penting dalam menjaga identitas dan jati diri masyarakat desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung.

Menurut Jalaluddin, (2005; 198) adalah :

tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan prilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Menurut (Muhannis, 2004: 4) sebagai berikut :

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya.

c. Pembangun Solidaritas Masyarakat

Sebagai pembangun kepedulian, solidaritas dan rasa gotong royong antar masyarakat dengan melakukan upacara adat ulur-ulur desa sawo kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung.

Menurut Yusuf et.al, (1984: 7) sebagai berikut :

Warga masyarakat mengikuti upacara dengan sikap khidmat dan merasakan sebagai suatu yang sakral magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Keterkaitan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka

Sedangkan menurut Darmodiharjo (1994: 25) adalah:

Nilai yang menjunjung tingi tradisi perjuangan dan kerelaan untuk berkorban dan membela kehormatan bangsa dan negara. Mengandung nilai patriotik serta penghargaan rasa kebangsaan sebagai realitas yang dinamis.

d. Sistem Kepercayaan dan Adat Istiadat

Nilai upacara adat ulur-ulur sangat lekat dengan sistem kepercayaan dan adat-istiadat. Karena berkaitan dengan hal yang dipercaya kebenarannya, maka upacara adat ulur-ulur merupakan wujud kebudayaan yang asli berada di telaga buret desa sawo kecamatan Campurdarat kabupaten tulunggagung.

Menurut Melalatoa, (1997: 102) menyatakan kebudayaan asli daerah sebagai berikut :

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita. Konsep kebudayaan Indonesia disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilainilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia

III SIMPULAN

Dari penelitian tentang Pelaksanaan Upacara Adat Ulur-ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat di desa Sawo masih sangat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhurnya secara turun temurun, hal ini di buktikan dengan masih dilaksanakannya upacara adat Ulur-ulur yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber mata air.

Upacara Ulur-ulur di Desa Sawo dilaksanakan pada bulan sela sesuai dengan sejarah terjadinya yaitu, dari mitos adanya wangsit dari leluhur yang menempati dan menguasai telaga Buret yang bernama mbah Jigan Jaya. Isi wangsit tersebut agar terbebas dari "Pagepluk Meganturan" yang berupa wabah penyakit yang mematikan dengan mengadakan upacara pepetri atau sesaji ruwatan atau slametan dan tayuban di telaga Buret setiap Jum'at Legi bulan Sela.

Pada tahun 2018 upacara adat Ulur-ulur di desa Sawo di laksanakan hari Jum'at Legi tanggal 7 Sela 1951 Dal atau 20 Juli 2018 tahun Masehi. Tatacara upacara adat Ulur-ulur desa Sawo dibagi menjadi dua tahap yaitu :

1) Persiapan Upacara terdiri atas : Penyediaan sesaji, dan penyediaan perlatan ritual.

2) Prosesi : mengarak jodang yang berisi sesaji dan penganten yang membawa pakaian ke telaga Buret, memandikan arca manten, dan kemudian melakukan tabur bunga di telaga Buret yang dilakukan oleh sesepuh.

Telaga buret yang tepatnya di desa Sawo ini mengalir melewati empat desa, sehingga upacara ulur-ulur dilakukan empat desa tersebut, yaitu Desa Sawo, Desa Gedangan, Desa Gamping dan Desa Ngentrong.

Ulur-Ulur merupaakan prosesi mengembalikan kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan alam dengan wujud upacara sebagai media pendidikan terhadap setiap generasi akan pentingnya pelestarian alam untuk sebuah masa depan. Jika keseimbangan dan kelestarian alam terjaga maka Dewi Sri dan Joko Sedono sebagai simbul kesuburan dan kemakmuran akan hadir ditengah kehidupan. Dalam prosesi Ulur-Ulur juga terkandung semangat untuk mempertahankan jatidiri dan identitas masyarakat dengan memurnikan tayub sebagai tradisi dan budaya peninggalan terdahulu

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darmodiharjo. 1994. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.* Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.

Dwi Ana Sari, Teky. 2006. *Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.* Tesis. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia.* Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas.

Koentjaraningrat. 1987. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Masyuril, Sigit. 2008. *Studi Kasus Kesenian Kobrosiwo di Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman 1972-2008.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Melalatoa, M. Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia.* Jakarta: PT. Pamator.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian "Suata Tinjauan Teoretis Dan Praktis".* Jogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan lokal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, Fatkhur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkaawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertujukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Soepanto. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Univesitas Nusantara PGRI Kediri, 2016. Panduan Karya Tulis Ilmiah. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Wawancara dengan Bapak Yuda, Tulungagung, 24 Januari 1988 selaku sekertaris kegiatan Upacara Adat Ulur-Ulur, pada hari Jum'at 20 Juli 2018, pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Mbah Poer, Tulungagung, 4 Desember 1949 selaku pengikut arak-arakan Ulur-Ulur, pada hari Jum'at 20 Juli 2018, pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Mbah Kardji, Tulungagung, 30 Maret 1949 selaku sesepuh Desa Sawo, pada hari Jum'at 20 Juli 2018, pukul 16.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Yuli,
Tulungagung, 12 September 1967
selaku warga Desa Sawo, pada hari
Jum'at 20 juli 2018, pukul 19.00
WIB